

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi ini banyak perubahan yang terjadi baik secara biologis, psikologis dan fisik. Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (*adolescence growth spurt*), sehingga zat-zat gizi yang relatif lebih besar jumlahnya diperlukan oleh remaja. Dengan adanya pertumbuhan dan datangnya menstruasi, kebutuhan zat gizi terutama zat besi pada remaja putri meningkat sehingga remaja putri rentan terhadap berbagai gangguan penyakit seperti anemia (Budianto, *et.al*, 2016).

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak terjadi di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Anemia adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hitung eritrosit, dan hematokrit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan protein dan besi yang cukup dalam tubuh. Protein memiliki peran dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru (Kulsum, 2020). Anemia adalah kondisi jumlah sel darah merah atau kapasitas oksigen oleh eritrosit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia merupakan suatu keadaan medis dimana kadar sel darah merah atau hemoglobin berada di bawah

normalnya. Kadar hemoglobin normal antara pria dan wanita secara umum tidak sama. Diagnosis pria dikatakan anemia apabila kadar hemoglobinya berada di bawah 13 g/dL, sedangkan pada perempuan apabila kadar hemoglobin berada di bawah 12 g/dL (Hidayat, *et.al*, 2015).

*World Health Organization* (WHO) dalam *World Health Statistics* tahun 2021 menunjukkan bahwa anemia pada wanita usia reproduktif (15-49) di dunia tahun 2019 memiliki prevalensi sebanyak 29.9 %. Sedangkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Balitbangkes di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 27.2 % pada kelompok usia 15-24 tahun. Salah satu provinsi yang memiliki angka kejadian anemia tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (2019), angka kejadian anemia pada kelompok remaja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 41,5%.

Berdasarkan data penjarangan Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023, dari 21 sekolah atau 1.544 murid perempuan yang dijarang terdapat 870 (56%) murid perempuan yang terindikasi anemia. Pada 11 sekolah jenjang SMP/Sederajat terdapat 388 (50%) murid perempuan, sedangkan pada 10 SMA/Sederajat terdapat 482 (62%) murid perempuan yang terindikasi anemia. Sekolah yang memiliki persentase angka anemia tertinggi yaitu MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah 115 murid (66%) dari 173 murid perempuan yang dijarang.

Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja putra. Hal ini dikarenakan dalam masa

pertumbuhannya remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya sehingga membutuhkan asupan zat besi yang cenderung lebih banyak (Choiriyah, 2015). Menurut Abdulsalam dan Daniel (2016) anemia defisiensi besi dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi antara lain berupa penurunan daya tahan tubuh, gangguan fungsi kognitif, penurunan aktivitas, tumbuh kembang yang terlambat dan perubahan tingkah laku. Remaja yang mengalami anemia dapat berdampak menurunnya kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, tingkat kebugaran menurun, kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar, dan tidak tercapainya tinggi badan maksimal.

Selain itu terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa anemia dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja putri. Jangka pendek yang dapat dialami adalah siklus menstruasi yang terhambat. Menstruasi adalah suatu keadaan fisiologis atau normal, merupakan peristiwa pengeluaran darah, lendir dan sisa-sisa sel secara berkala yang berasal dari mukosa uterus dan terjadi relatif teratur mulai dari menarche sampai menopause, kecuali pada masa hamil dan laktasi. Lama perdarahan pada menstruasi bervariasi, pada umumnya 4-6 hari, tapi 2-9 hari masih dianggap fisiologis (Kurniawan, 2016). Kadar hemoglobin yang cukup atau seseorang tidak anemia akan membantu keteraturan siklus menstruasi pada perempuan. Sebaliknya kekurangan zat besi dalam tubuh dapat menyebabkan rendahnya kadar hemoglobin, yang akhirnya menimbulkan banyak komplikasi pada wanita (Nisa, *et.al*, 2020). Menurut Saifudin (2010) menyatakan bahwa siklus

menstruasi yang tidak normal bisa disebabkan karena seorang wanita mempunyai atau menderita anemia. Anemia membawa pengaruh yang sangat penting untuk keteraturan siklus menstruasi,

Masalah anemia yang dialami remaja putri akan menyebabkan masalah yang cenderung lebih berat jika dibiarkan berlanjut atau tidak ditangani hingga dewasa. Mengingat wanita akan hamil dan melahirkan, kondisi anemia berisiko terhadap kehamilan dan juga kelahiran. Dapat mempersulit kehamilan dikarenakan tubuh sudah kekurangan sel darah merah yang sehat, hal ini dapat menimbulkan risiko serius bagi ibu dan bayi. Sedangkan pada fase melahirkan, anemia dapat mempersulit pemulihan setelah melahirkan. Melahirkan dapat menyebabkan banyak kehilangan darah yang kemudian anemia lebih lanjut dapat membuat kondisinya semakin berat karena tubuh ibu membutuhkan kadar zat besi yang cukup untuk pulih. Selain itu, anemia dapat berdampak pada bayi yang dilahirkannya karena dapat menyebabkan kelainan perkembangan pada janin, masalah kesehatan jangka panjang pada anak dan meningkatkan risiko komplikasi seperti bayi lahir prematur, berat badan bayi lahir rendah, stunting atau balita pendek, komplikasi saat persalinan serta kematian ibu dan anak (Nisa, *et.al*, 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 orang responden remaja putri kelas X MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya tentang pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, didapati 40% orang dengan pengetahuan kurang, 40% orang dengan pengetahuan cukup dan hanya 20% orang dengan

pengetahuan baik. 90% tidak mengetahui mengenai definisi anemia, 50% tidak mengetahui gejala anemia, 60% tidak mengetahui penyebab anemia, 90% tidak mengetahui dampak anemia serta 40% tidak mengetahui cara pencegahan anemia. Selain itu, diberikan juga pertanyaan terkait dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi. Hasilnya didapat 40% yang masih belum mengerti dan memahami tentang dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi. Dari segi sikap didapati 40% orang yang memiliki sikap positif dan 60% orang memiliki sikap negatif tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Hasil survei awal ini merupakan sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas X MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya mengenai anemia dan dampaknya terhadap Kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Menurut Lawrence Green (1993) dalam (Notoatmojo, 2012), perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dapat mendukung perilaku remaja dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya anemia. Sekolah memiliki peran strategis dalam pengendalian anemia mengingat 53,14 juta penduduk Indonesia adalah anak sekolah dan 19,5% diantaranya adalah murid Sekolah Tinggi Lanjutan Atas (SLTA). Karena fokus sekolah adalah sebagai perpanjangan tangan orang tua, maka bukan saja berfungsi dalam menanamkan nilai positif tetapi juga mengembangkan kemampuan hidupnya sehingga anak sekolah memperoleh informasi yang memadai untuk mendapatkan perilaku yang positif.

Salah satu upaya untuk menekan permasalahan anemia pada remaja adalah diperlukannya perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Perilaku manusia terbagi dalam tiga domain (ranah/kawasan), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut mempunyai urutan pembentukan perilaku baru yang diawali oleh domain kognitif. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap (kognitif) adalah dengan dilakukan edukasi kesehatan mengenai pencegahan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian Sasmita (2015) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap anemia pada kelompok yang mendapatkan pendidikan gizi serta menyatakan bahwa terdapat perbedaan perubahan perilaku makan remaja putri pada kelompok intervensi.

Peran media dan metode yang digunakan dalam penyampaian edukasi kesehatan juga sangat penting agar dapat tercapai tingkat keberhasilan atau penerimaan materi yang maksimal. Media yang dapat digunakan dalam penyampaian edukasi kesehatan kepada remaja salah satunya adalah *booklet*. Media *booklet* merupakan salah satu media massa yang dijadikan sebagai media (alat peraga) ditujukan kepada banyak orang maupun umum yang waktu penyampaian isi tidak teratur (Parwiyati, 2014). *Booklet* merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Media ini memuat materi pelajaran dalam bentuk fisik yang menarik, unik, dan fleksibel. Menarik dan unik karena bentuk fisik yang kecil lengkap dengan desain *full colour* yang akan menumbuhkan rasa ketertarikan untuk

menggunakannya. Fleksibel dapat dibawa dan digunakan dimanapun dan kapanpun karena bentuknya yang kecil (Andreansyah, 2015).

Edukasi kesehatan akan sulit apabila menggunakan media elektronik karena MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya merupakan sekolah berbasis islami yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung dengan mayoritas murid adalah santri yang tidak diperbolehkan untuk menggunakan alat elektronik seperti *handphone* atau laptop. Oleh karena itu, media yang memungkinkan bisa digunakan dengan sasaran tersebut adalah media cetak berupa *booklet*. *Booklet* dipilih karena di tiap kelas yang ada di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya terdapat pojok baca yang dapat dimanfaatkan oleh murid untuk membaca *booklet* tersebut. Selain itu, dilakukan juga survei kepada 10 responden untuk menentukan jenis *booklet* yang akan digunakan. Hasilnya didapatkan 70% responden memilih *booklet* media cetak dan 30% lainnya memilih *booklet* elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa *booklet* media cetak lebih diminati dibandingkan *booklet* media elektronik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diajeng (2017) yang berjudul “Efektivitas Pemberian *Booklet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan HIV Dan AIDS Pada Remaja Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Cangkringan Sleman” didapatkan hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan setelah diberikan *booklet*. Pemberian *booklet* efektif terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV dan AIDS pada remaja siswa SMP kelas VIII di SMP N 1 Cangkringan, Sleman. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Lendra, dkk (2018) bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan, kesiapan terhadap bagaimana siswa dapat mengatur perilaku sehat.

Oleh karena itu sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Edukasi kesehatan Melalui Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Kelas X MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh edukasi kesehatan melalui media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi (Studi pada Remaja Putri Kelas X di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi (Studi pada Remaja Putri Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Tasikmalaya).

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media *booklet* tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.
- b. Mengetahui nilai sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media *booklet* tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan melalui media *booklet* terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan melalui media *booklet* terhadap sikap remaja putri tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

## D. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh edukasi kesehatan melalui media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya.

### 2. Lingkup Metode

Lingkup metode penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental* dengan rancangan penelitian *pre-test – post-test control group design*.

### **3. Keilmuan**

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat Bidang Promosi Kesehatan.

### **4. Lingkup Sasaran**

Sasaran pada penelitian ini adalah remaja putri kelas X MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya.

### **5. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya yang beralamat di Komplek Pondok Pesantren Cipasung, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

### **6. Lingkup Waktu**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama proses perkuliahan dan mampu mengembangkan kompetensi dalam dalam penelitian yang berkaitan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri.

### **2. Penelitian Selanjutnya**

Sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi pada remaja putri.

### **3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan**

Memberikan masukan dan informasi kesehatan tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi pada remaja putri sebagai pustaka untuk pengembangan selanjutnya, khususnya dalam penelitian edukasi kesehatan.

### **4. Bagi Institusi Pendidikan Terkait**

Media *booklet* dapat menjadi bahan edukasi kesehatan tentang anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi pada remaja putri.